
Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD Negeri 1 Sukarami Kecamatan Tanjung Lubuk

Syarwani¹, Syarwani Ahmad², Nuril Furkan²

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Palembang, Indonesia

E-mail: 2016syarwani@gmail.com¹, syarwaniahmad16@gmail.com², nurilfurkan@univpgri-palembang.ac.id³

Article History:

Received: 05 Maret 2026

Revised: 27 Maret 2026

Accepted: 02 April 2026

Keywords: *Learning Methods, Project-Based, Learning, Students, Creativity.*

Abstract: *Project-based learning at SD Negeri 1 Sukarami is implemented through planning activities, group work, and the creation of tangible products that encourage student creativity. However, its implementation still faces limitations in facilities, time, and teacher readiness, which necessitates various collaborative efforts between the school and parents. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects included the principal, school supervisors, classroom teachers, students, and the school committee. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) method at SD Negeri 1 Sukarami has been carried out in accordance with the main principles of Project-Based Learning, namely student-centered learning through project planning, group-based implementation, the creation of tangible products, and the presentation of learning outcomes. The application of this method has a positive impact on student creativity, as evidenced by increased student confidence in expressing ideas, the emergence of diverse ideas and creative products, the development of divergent thinking skills (fluency, flexibility, originality, and elaboration), as well as increased student motivation and enthusiasm in participating in learning activities. Nevertheless, this study also identified several obstacles, including limited facilities and infrastructure, limited instructional time, differences in teachers' readiness to implement PjBL, variations in students' abilities and confidence in group work, and uneven parental support. To address these challenges, the school has implemented various collaborative solutions, including making PjBL a*

school priority program, providing flexibility in learning time, conducting teacher supervision and mentoring, utilizing simple and locally available materials, and strengthening cooperation with parents and the school committee.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam perkembangan akademis setiap individu. Pada jenjang Sekolah Dasar, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan berpikir, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Namun demikian, tantangan dalam memperkuat metode pembelajaran yang efektif di tingkat Sekolah Dasar masih menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat memengaruhi hasil belajar dan keterampilan siswa menjadi topik yang semakin banyak dikaji (Hussein, 2021). Sejalan dengan itu, perkembangan global dalam bidang pendidikan menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Pan et al., 2023).

Pembelajaran yang bermutu menuntut peserta didik menguasai keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah (problem solving), komunikasi dan kolaborasi (communication and collaboration), serta kreativitas dan inovasi (creativity and innovation) (Rusadi et al., 2019). Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kreativitas siswa. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide, cara, atau model baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kreativitas dapat diukur melalui lima indikator, yaitu fluency, flexibility, originality, elaboration, dan evaluation (Ulinuha et al., 2021). Inti dari kreativitas terletak pada kemampuan berpikir dan bertindak secara berbeda dari kebiasaan umum.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang menciptakan suasana aktif, menantang, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat serta minatnya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru sering kali belum sepenuhnya memahami bagaimana mengembangkan potensi kreativitas siswa secara optimal. Proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa kurang terlibat aktif dan belum memiliki kesempatan yang luas untuk mengekspresikan gagasan serta ide-ide kreatifnya. Padahal, pembelajaran yang efektif menuntut siswa untuk aktif, kreatif, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Aiman et al., 2023).

Kreativitas memiliki peran penting dalam membantu siswa menemukan ide, mengembangkan potensi diri, memecahkan masalah, serta menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan teori dan informasi yang diperoleh (Meilani & Aiman, 2020). Nugraheni (2018) menegaskan bahwa siswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga harus mampu menghasilkan produk yang bermanfaat dalam proses pembelajaran maupun bagi masyarakat luas. Dengan demikian, sejak dini siswa perlu dilatih untuk berpikir kreatif dan kritis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas tersebut adalah melalui inovasi model dan media pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kreativitas siswa adalah metode pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL). Model ini menjadikan proyek sebagai inti kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2014). Dalam implementasinya, peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pertukaran informasi

untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Metode pembelajaran berbasis proyek secara langsung melibatkan siswa dalam proses penelitian dan penyelesaian proyek pembelajaran (Abidin, 2017). Penekanan pembelajaran difokuskan pada aktivitas siswa dalam memecahkan masalah secara ilmiah, mulai dari tahap perencanaan hingga presentasi hasil.

Melalui model ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian, serta menyelesaikan proyek berdasarkan pengalaman nyata (Maya, 2016). Wena (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek memungkinkan guru mengelola pembelajaran dengan melibatkan kerja proyek yang mendorong siswa menemukan pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu dan Sutiarno (2017) bahwa pembelajaran berbasis proyek menekankan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah melalui penciptaan suatu produk nyata.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Sukarami Kecamatan Tanjung Lubuk, ditemukan bahwa kreativitas siswa dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Hal ini ditandai dengan kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, minimnya kesempatan untuk mengembangkan ide kreatif, serta pembelajaran yang masih bersifat monoton dan satu arah. Akibatnya, suasana kelas cenderung pasif dan kurang mendukung berkembangnya kreativitas siswa. Rendahnya kreativitas ini juga dipengaruhi oleh kurangnya wadah bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan dan ide-ide baru sesuai dengan potensi masing-masing.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning mampu meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan (Irayana & Assyauqi, 2024; Lolotandung, 2023; Ramadhan & Hindun, 2023). Namun demikian, penelitian yang secara spesifik menganalisis dampak penerapan metode pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas siswa menggunakan pendekatan kualitatif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menganalisis secara mendalam proses, dampak, hambatan, dan solusi penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa.

LANDASAN TEORI

Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki setiap individu dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 yang sarat dengan perubahan dan inovasi. Fitri dan Suryana (2022) menegaskan bahwa kreativitas penting dikembangkan sejak usia dini agar individu mampu beradaptasi dan menyelesaikan permasalahan secara efektif. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan bakat alamiah, tetapi merupakan kemampuan yang dapat distimulasi dan dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tepat. Debeturu dan Wijayaningsih (2017) menyatakan bahwa kreativitas membantu individu menemukan ide-ide baru dan menciptakan sesuatu yang berbeda melalui imajinasi.

Menurut Munandar (2018), kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, serta melihat hubungan baru dari unsur yang telah ada. Slameto (2016) menambahkan bahwa kreativitas tidak harus menghasilkan sesuatu yang sepenuhnya baru bagi dunia, melainkan cukup baru bagi individu itu sendiri. Kreativitas juga mencerminkan kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan kemampuan elaborasi dalam berpikir (Yuandana, 2023). Dengan demikian, kreativitas siswa mencakup kemampuan berpikir kreatif sekaligus sikap kreatif, seperti keberanian mengambil risiko dan percaya diri dalam mengemukakan gagasan.

Karakteristik kreativitas dapat dilihat dari aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif meliputi kemampuan berpikir lancar (fluency), luwes (flexibility), orisinal (originality), terperinci (elaboration), dan evaluatif. Sementara itu, aspek afektif mencakup rasa ingin tahu, imajinatif, berani mengambil risiko, percaya diri, dan tekun. Kreativitas siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Lingkungan belajar yang terbuka, dukungan guru dan orang tua, ketersediaan waktu, serta sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor pendukung berkembangnya kreativitas. Sebaliknya, tekanan sosial, evaluasi yang berlebihan saat proses berkarya, serta lingkungan yang membatasi dapat menghambat perkembangan kreativitas.

Pengembangan kreativitas perlu dilakukan secara sistematis melalui proses yang melibatkan tahap persiapan, eksplorasi, inkubasi, munculnya ide, verifikasi, hingga implementasi. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide, memecahkan masalah, dan menghasilkan produk nyata. Indikator kreativitas siswa dapat dilihat dari sikap antusias, ketekunan, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan menghasilkan gagasan dan karya yang inovatif.

Metode Pembelajaran dan Pembelajaran Berbasis Proyek

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Secara etimologis, metode berarti jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran adalah teknik yang digunakan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Metode yang dipilih harus mampu membangkitkan minat belajar, mendorong keaktifan siswa, mengembangkan kepribadian, serta memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan berinovasi. Efektivitas metode pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, situasi pembelajaran, serta kompetensi guru.

Salah satu metode yang relevan untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Metode ini menempatkan proyek sebagai inti kegiatan pembelajaran, di mana siswa secara aktif melakukan eksplorasi, investigasi, pemecahan masalah, hingga menghasilkan produk nyata. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, bekerja secara kolaboratif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

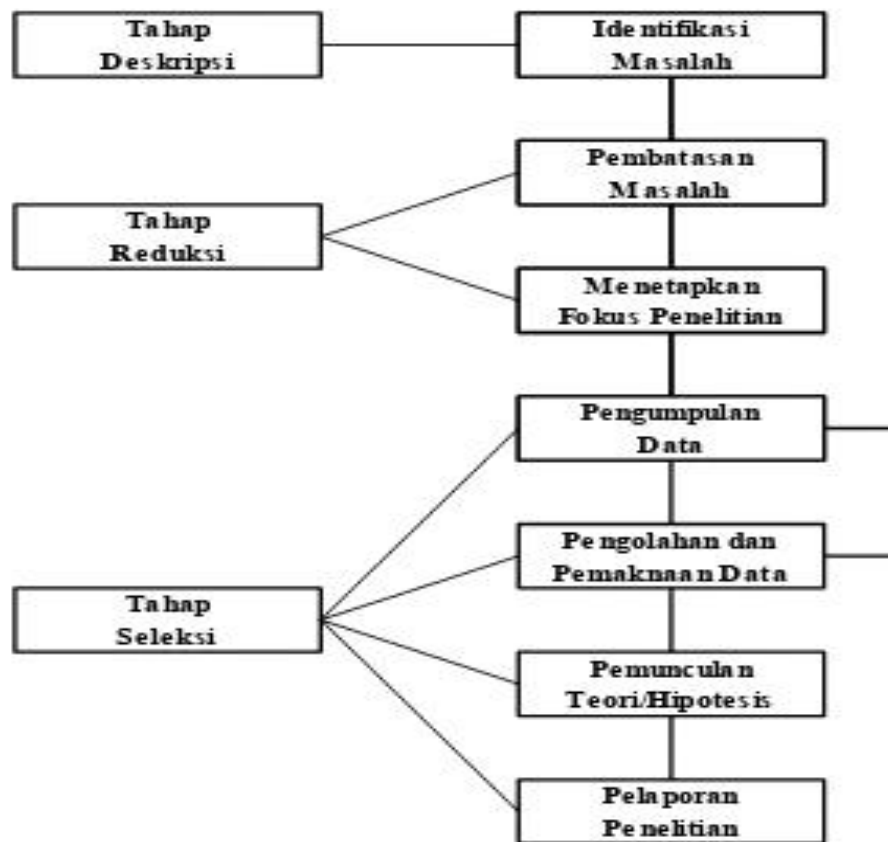
Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran berbasis proyek dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Melalui keterlibatan langsung dalam proses perencanaan hingga penyelesaian proyek, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan **Metode kualitatif deskriptif**. Moleong (2016) menyebutkan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dimana metode yang digunakan menekankan pada proses penelusuran data/informasi hingga di rasakan telah cukup digunakan untuk membuat suatu interpretasi

.....

Gambar Prosedur Penelitian Kualitatif



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Sukarami Kecamatan Tanjung Lubuk, diperoleh temuan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan kegiatan, monitoring proses, presentasi hasil, dan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan umum, sementara siswa secara aktif terlibat dalam menentukan ide, merancang produk, serta menyelesaikan proyek secara berkelompok.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPP yang mengintegrasikan proyek dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Siswa diberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian diminta untuk merancang solusi dalam bentuk produk sederhana. Pada tahap pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Mereka berdiskusi, berbagi tugas, dan saling bertukar gagasan dalam kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa yang ditandai dengan: (1) meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan bertanya; (2) munculnya ide-ide yang lebih beragam dalam penyelesaian proyek; (3) kemampuan siswa dalam

mengembangkan dan memperinci gagasan; serta (4) terciptanya produk akhir yang bervariasi sesuai karakteristik masing-masing kelompok.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa hambatan, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan antar siswa dalam satu kelompok, serta keterbatasan sarana pendukung. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pengelolaan waktu yang lebih efektif, memberikan pembagian tugas yang jelas dalam kelompok, serta memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alternatif media proyek.

Pembahasan

Penerapan Project Based Learning dalam Mengembangkan Kreativitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Sukarami Kecamatan Tanjung Lubuk telah mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) pada tema-tema yang memungkinkan siswa menghasilkan produk nyata, seperti pembuatan poster pelestarian lingkungan dan produk kreatif dari bahan bekas. Praktik ini menandai adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher centered menuju student centered. Pergeseran tersebut sejalan dengan pandangan John Larmer, John Mergendoller, dan Suzie Boss (2015) yang menegaskan bahwa PjBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui keterlibatan langsung dalam proyek bermakna.

Secara konseptual, PjBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media untuk mencapai tujuan belajar melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dalam kurun waktu tertentu. Proyek dirancang berbasis masalah autentik yang relevan dengan kehidupan siswa dan menuntut integrasi berbagai kompetensi. Temuan di SD Negeri 1 Sukarami menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik tersebut. Pembelajaran berangkat dari isu nyata, seperti permasalahan sampah dan pelestarian lingkungan, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga merancang solusi kreatif dalam bentuk karya.

Selain itu, proses pembelajaran telah mencakup tahapan perencanaan proyek, pembagian peran dalam kelompok, pelaksanaan, hingga presentasi hasil. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemandu dan pendampingan, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Produk nyata yang dihasilkan—seperti poster, maket, dan benda fungsional—menjadi bukti konkret keterlibatan siswa sekaligus sarana ekspresi ide dan kreativitas.

Dalam perspektif teori kreativitas, kondisi ini mendukung berkembangnya aspek kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), kebaruan (originality), dan perincian (elaboration) sebagaimana dikemukakan oleh Munandar. Siswa menunjukkan keberanian mengemukakan ide, menghasilkan variasi produk dari satu tema yang sama, serta melakukan proses trial and error dalam penyempurnaan karya. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PjBL efektif meningkatkan kreativitas melalui aktivitas proyek berbasis masalah nyata dan kerja kolaboratif.

Lebih jauh, keterlibatan siswa dalam presentasi dan apresiasi terhadap hasil karya turut meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik. Motivasi yang tumbuh dari pengalaman belajar yang bermakna menjadi faktor penting dalam memunculkan perilaku kreatif, seperti keberanian mencoba dan ketekunan menyelesaikan tugas. Dengan demikian, penerapan PjBL di

SD Negeri 1 Sukarami terbukti relevan secara teoretis dan empiris dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar.

Dampak Penerapan PjBL terhadap Kreativitas Siswa

Penerapan PjBL mendorong keterlibatan aktif siswa sejak tahap perencanaan hingga presentasi. Pola ini mencerminkan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan *active and meaningful learning*. Siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, investigasi, dan kolaborasi.

Dampak yang terlihat antara lain meningkatnya kemampuan berpikir fleksibel, keberanian menyampaikan pendapat, serta munculnya produk kreatif yang beragam. Variasi karya dari satu tema menunjukkan kemampuan siswa dalam melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Selain itu, suasana pembelajaran yang memberi ruang otonomi dan dukungan psikologis memperkuat kepercayaan diri siswa dalam berkarya.

Dengan demikian, kreativitas yang berkembang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kepuasan terhadap hasil kerja. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL berfungsi sebagai wahana integratif yang menggabungkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu proses pembelajaran.

Hambatan dalam Implementasi PjBL

Meskipun penerapan PjBL menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Secara teoretis, PjBL merupakan model pembelajaran yang kompleks dan menuntut kesiapan sistemik. Hambatan yang muncul di SD Negeri 1 Sukarami antara lain keterbatasan pemahaman guru mengenai desain proyek yang komprehensif, kesulitan menyusun perangkat dan rubrik penilaian berbasis proses, keterbatasan waktu, serta perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok.

Dalam praktiknya, sebagian proyek masih dipahami sebagai tugas produk akhir, belum sepenuhnya sebagai rangkaian proses investigatif yang terstruktur. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan rasa malu, kurang percaya diri, dan kesulitan bekerja sama. Dari perspektif konstruktivisme sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sedang beradaptasi dengan pola belajar aktif yang menuntut keberanian dan partisipasi.

Hambatan tersebut sejalan dengan berbagai kajian yang menyatakan bahwa implementasi PjBL membutuhkan perencanaan matang, dukungan sarana, kompetensi pedagogis guru, serta manajemen kelas yang efektif. Oleh karena itu, tantangan yang muncul bukanlah kegagalan model, melainkan bagian dari proses transisi menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna.

Solusi dalam Mengatasi Kendala Implementasi

Upaya yang dilakukan SD Negeri 1 Sukarami menunjukkan keselarasan dengan prinsip teoretis PjBL. Secara kelembagaan, kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan agar PjBL terintegrasi dalam program pembelajaran. Dukungan struktural ini penting agar implementasi tidak bersifat insidental.

Di tingkat guru, dilakukan pendampingan dalam penyusunan RPP dan rubrik penilaian berbasis proyek. Penguatan perencanaan dan asesmen menjadi kunci agar proyek benar-benar mendorong kreativitas dan bukan sekadar penugasan produk. Selain itu, guru menerapkan kontrak kerja kelompok, pembagian peran yang jelas, serta pembagian proyek ke dalam tahap-tahap kecil untuk memudahkan monitoring. Strategi ini sejalan dengan prinsip manajemen kelas dalam pembelajaran kolaboratif.

Pendekatan bertahap dalam melatih presentasi dan pemberian apresiasi terhadap keberanian siswa mencerminkan penerapan scaffolding, yaitu bantuan bertahap untuk membangun kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi. Di sisi lain, peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dan supervisi menjadi wadah refleksi dan pengembangan profesional secara kolaboratif.

Secara keseluruhan, solusi yang ditempuh menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepemimpinan sekolah, profesionalisme guru, manajemen kelas yang efektif, serta dukungan lingkungan belajar. Dengan penguatan berkelanjutan pada aspek perencanaan, penilaian, dan pengelolaan kelas, PjBL berpotensi menjadi budaya pembelajaran yang konsisten dalam meningkatkan kreativitas siswa di SD Negeri 1 Sukarami Kecamatan Tanjung Lubuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan mengenai penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek di SD Negeri 1 Sukarami Kecamatan Tanjung Lubuk, dapat disimpulkan bahwa implementasi Project Based Learning telah dilaksanakan sesuai dengan karakteristik utamanya, yaitu berangkat dari masalah autentik, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan proyek secara kolaboratif, pembuatan produk nyata, dan presentasi hasil. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa menjadi subjek aktif dalam merancang dan menghasilkan karya, sehingga pembelajaran berlangsung lebih terstruktur dan bermakna.

Penerapan PjBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian menyampaikan ide, munculnya variasi gagasan dan produk, berkembangnya kemampuan berpikir divergen yang mencakup kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan elaborasi, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan motivasi belajar. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan produktif, sehingga mendukung terbentuknya budaya belajar yang kreatif.

Meskipun demikian, pelaksanaan PjBL masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan sarana dan waktu, kesiapan guru yang belum merata dalam perencanaan dan penilaian berbasis proyek, perbedaan kemampuan dan keterampilan sosial siswa, serta dukungan orang tua yang bervariasi. Hambatan tersebut menyebabkan implementasi PjBL belum sepenuhnya optimal di semua kelas.

Berbagai solusi telah diupayakan secara kolaboratif melalui dukungan kebijakan sekolah, supervisi dan penguatan KKG, peningkatan kapasitas guru, penerapan strategi manajemen kelas yang lebih terstruktur, serta keterlibatan orang tua dan komite sekolah. Sinergi antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan dan efektivitas penerapan PjBL dalam meningkatkan kreativitas siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin. (2017). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. (2017). *Metodologi dan aplikasi riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of project-based learning on students' academic achievement and skills development. *International Journal of Instruction*, 13(4), 1–18. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1341a>
- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017). Project-based learning and problem-based learning: Are they effective to improve students' thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346–355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Astuti, D., Rahmawati, N., & Prasetyo, Z. K. (2025). Challenges and opportunities of project-based learning implementation in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 15(1), 1–14.
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2018). *Nurturing creativity in the classroom* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Condliffe, B., Quint, J., Visher, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., & Saco, L. (2017). *Project-based learning: A literature review*. New York, NY: MDRC.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Fidela, F., & Fadilah, R. (2021). Pengaruh model Project Based Learning terhadap kreativitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–154.
- Fosnot, C. T. (2019). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (3rd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Han, S., Capraro, R., & Capraro, M. M. (2016). How STEM project-based learning affects high, middle, and low achievers differently. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 14(6), 1095–1113.
- Hermansyah, H., & Aqodiah, A. (2025). Implementasi project-based learning dan tantangannya di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–58.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2018). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (2nd ed., pp. 275–297). Cambridge: Cambridge University Press.
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. Alexandria, VA: ASCD.
- Mahtumi, A. S., Widodo, A., & Sumarna, O. (2022). Teachers' misconceptions in implementing project-based learning in primary education. *International Journal of Instruction*, 15(2), 355–370.
- Munandar, U. (2017). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nikolaos, N., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan*
-

- Agama Kristen*, 3(2), 142–153.
- Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Efektivitas strategi pembelajaran project based learning dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), 39–47.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: Conceptual learning framework*. Paris: OECD Publishing.
- Pertiwi, D., Sumarmi, & Amirudin. (2022). Penerapan Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(4), 489–498.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. New York, NY: Routledge.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saputri, A. D., Subali, B., & Widodo, A. (2023). Project Based Learning dan pengaruhnya terhadap kreativitas serta kepercayaan diri siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 33–45.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2018). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Uno, H. B. (2018). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliantina, I., & Yuliati, D. A. T. (2023). Model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9143–9148.
-